

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Perekonomian Daerah

Tabel 5. 1.

Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Terhadap PDRB Tahun 2010-2014 (dalam persen)

Sektor Ekonomi		Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Bersih	Bangunan	Perdagangan	Angkutan	Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	Jasa-Jasa
Nama Kecamatan										
Susukan	2010	27,56	0,73	21,90	0,62	5,93	11,13	3,55	10,61	17,98
	2014	23,56	0,69	22,62	0,67	6,25	11,31	3,85	11,74	19,31
Purworejo Klampok	2010	5,84	0,11	50,44	0,23	7,67	12,96	2,92	3,03	16,79
	2014	5,28	0,10	47,29	0,25	8,17	13,87	3,13	3,49	18,42
Mandiraja	2010	23,71	0,63	32,80	0,39	4,88	14,02	3,07	8,24	12,27
	2014	21,18	0,59	33,17	0,42	5,40	13,89	3,34	9,13	12,88
Purwanegara	2010	40,49	1,47	9,67	0,55	12,70	10,39	2,80	3,02	18,92
	2014	36,02	1,39	10,65	0,59	13,64	10,68	3,03	3,30	20,71
Bawang	2010	31,62	0,22	10,95	0,74	9,89	9,19	2,71	4,37	30,31
	2014	28,46	0,32	12,03	0,81	9,59	9,81	2,92	4,99	31,06
Banjarnegara	2010	7,51	0,44	4,53	0,42	9,14	14,98	5,21	11,85	45,92
	2014	5,99	0,41	4,75	0,44	9,73	14,92	5,25	12,70	45,81
Pagedongan	2010	30,46	0,62	7,16	1,10	9,57	8,83	0,51	6,26	35,50
	2014	27,85	0,58	7,50	1,17	8,88	9,06	0,55	7,01	37,40
Sigaluh	2010	29,99	0,47	22,27	0,84	8,19	11,78	3,12	11,03	12,32
	2014	25,98	0,44	22,59	0,91	8,92	12,44	3,37	12,91	12,44
Madukara	2010	56,30	0,63	2,17	0,55	3,89	13,29	4,00	7,50	11,67
	2014	53,42	0,66	2,38	0,60	3,93	14,04	4,26	8,57	12,15
Banjarmangu	2010	44,28	0,50	6,31	0,70	9,54	11,57	1,84	3,64	21,60
	2014	39,36	0,52	6,77	0,76	10,50	12,07	2,10	4,22	23,69
Wanadadi	2010	26,58	1,57	2,84	0,60	6,83	7,53	18,24	12,49	23,32
	2014	22,98	1,51	2,93	0,63	7,39	7,71	19,67	14,24	22,95
Rakit	2010	24,90	0,45	17,51	0,60	3,56	9,30	14,22	6,07	23,40
	2014	22,38	0,42	18,24	0,62	3,87	9,58	14,92	6,53	23,45

Punggelan	2010	52,64	1,37	3,93	0,66	3,76	12,41	3,59	2,14	19,50
	2014	49,27	1,36	4,40	0,76	3,75	13,23	4,09	2,56	20,57
Karangkoar	2010	41,01	0,22	5,66	0,47	6,46	12,84	12,16	8,07	13,11
	2014	36,21	0,22	6,13	0,51	7,11	13,49	13,32	9,28	13,73
Pagentan	2010	47,43	0,13	1,06	0,63	8,05	11,01	3,67	4,85	23,18
	2014	43,85	0,14	1,17	0,66	8,71	11,69	4,21	5,28	24,30
Pejawaran	2010	71,46	0,39	2,66	0,17	2,44	15,54	1,78	1,78	3,79
	2014	68,07	0,40	3,03	0,20	2,74	17,24	2,12	2,10	4,11
Batur	2010	66,22	0,06	0,64	0,26	4,36	14,11	3,02	4,43	6,90
	2014	63,26	0,06	0,83	0,29	4,84	14,71	3,28	5,12	7,62
Wanayasa	2010	58,19	0,80	2,09	0,40	3,87	13,36	6,83	2,24	12,22
	2014	54,26	0,83	2,34	0,44	3,74	14,31	7,74	2,68	13,66
Kalibening	2010	38,49	0,32	10,23	0,65	6,38	11,12	4,81	4,86	23,14
	2014	34,77	0,33	10,71	0,68	6,94	11,47	5,15	5,67	24,28
Pandanarum	2010	56,31	0,07	1,36	0,83	5,58	12,67	0,67	2,65	19,88
	2014	52,39	0,07	1,80	0,94	5,50	14,30	0,77	3,13	21,10

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara 2010-2014 (hasil analisis)

Perubahan struktur perekonomian suatu daerah biasanya diawali dengan adanya perubahan dominasi sektor primer (pertanian dan pertambangan dan penggalian) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih serta bangunan) disamping adanya proses pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang disebabkan karena adanya proses pembangunan.

Terjadi perubahan struktur ekonomi secara umum selama periode penelitian di kabupaten Banjarnegara dimana sebagian besar kecamatan telah mengalami penurunan dalam kontribusi sektor primer terutama pertanian. Sedangkan sektor lain yaitu sektor sekunder dan tersier terus mengalami peningkatan selama periode penelitian. Namun meskipun demikian sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB kabupaten Banjarnegara.

2. Analisis Location Quotients

Tabel 5. 2.
Analisis LQ Untuk Penentuan Sektor Basis

KECAMATAN SEKTOR	Location Quotient (LQ)																			
	Susukan	Purworejo Klampok	Mandiraja	Purwanegara	Bawang	Banjarnegara	Pagedongan	Sigaluh	Madukara	Banjarmangu	Wanadadi	Rakit	Punggelan	Karangkobar	Pagentan	Pejawaran	Batur	Wanayasa	Kalibening	Pandanarum
Pertanian	0,75	0,16	0,65	1,13	0,88	0,20	0,85	0,82	1,61	1,21	0,73	0,70	1,49	1,13	1,35	2,09	1,93	1,67	1,09	1,62
Pertambangan dan Penggalian	1,36	0,21	1,16	2,74	0,48	0,81	1,15	0,88	1,21	0,97	2,91	0,83	2,61	0,42	0,26	0,75	0,12	1,54	0,61	0,14
Industri Pengolahan	1,68	3,75	2,52	0,75	0,86	0,35	0,55	1,71	0,17	0,49	0,22	1,33	0,31	0,44	0,09	0,21	0,05	0,17	0,79	0,11
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,30	0,49	0,81	1,14	1,56	0,87	2,26	1,78	1,16	1,48	0,05	1,23	1,43	0,99	1,27	0,37	0,55	0,83	1,31	1,74
Bangunan	0,89	1,15	0,75	1,90	1,41	1,37	1,33	1,25	0,56	1,47	1,04	0,54	0,55	0,99	1,22	0,37	0,66	0,55	0,96	0,79
Perdagangan	0,87	1,03	1,09	0,81	0,73	1,15	0,69	0,93	1,06	0,91	0,59	0,73	0,99	1,01	0,88	1,25	1,11	1,06	0,87	1,02
Angkutan	0,79	0,64	0,68	0,62	0,60	1,10	0,11	0,69	0,88	0,42	4,03	3,08	0,82	2,71	0,86	0,41	0,66	1,54	1,04	0,15
Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	1,71	0,50	1,34	0,49	0,72	1,88	1,02	1,85	1,23	0,60	2,05	0,96	0,36	1,33	0,76	0,29	0,72	0,37	0,77	0,43
Jasa-jasa	0,91	0,86	0,61	0,96	1,49	2,22	1,78	0,60	0,58	1,11	1,12	1,14	0,98	0,65	1,15	0,19	0,35	0,63	1,14	1,00

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara 2010-2014 (hasil analisis)

Tabel 5. 3.

Hasil Perhitungan LQ Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara

No	Kecamatan	Sektor Unggulan
1	Susukan	'Pertambangan dan Penggalian', Industri Pengolahan, 'Listrik, Gas dan Air Bersih', 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya'
2	Purworejo Klampok	Industri Pengolahan, Bangunan, Perdagangan
3	Mandiraja	'Pertambangan dan Penggalian', Industri Pengolahan, Perdagangan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya'
4	Purwanegara	Pertanian, 'Pertambangan dan Penggalian', 'Listrik, Gas dan Air Bersih', Bangunan
5	Bawang	'Listrik, Gas dan Air Bersih', Bangunan, Jasa-jasa
6	Banjarnegara	Bangunan, Perdagangan, Angkutan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya', Jasa-jasa
7	Pagedongan	'Pertambangan dan Penggalian', 'Listrik, Gas dan Air Bersih', Bangunan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya', Jasa-jasa
8	Sigaluh	Industri Pengolahan, 'Listrik, Gas dan Air Bersih', Bangunan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya'
9	Madukara	Pertanian, 'Pertambangan dan Penggalian', 'Listrik, Gas dan Air Bersih', Perdagangan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya'
10	Banjarmangu	Pertanian, 'Listrik, Gas dan Air Bersih', Bangunan, Jasa-jasa
11	Wanadadi	'Pertambangan dan Penggalian', Bangunan, Angkutan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya', Jasa-jasa
12	Rakit	Industri Pengolahan, 'Listrik, Gas dan Air Bersih', Angkutan, Jasa-jasa
13	Punggelan	Pertanian, 'Pertambangan dan Penggalian', 'Listrik, Gas dan Air Bersih'
14	Karangkoobar	Pertanian, Perdagangan, Angkutan, 'Bank & Lembaga Keuangan Lainnya'

15	Pagentan	Pertanian, ‘Listrik, Gas dan Air Bersih’, Bangunan, Jasa-jasa
16	Pejawaran	Pertanian, Perdagangan
17	Batur	Pertanian, Perdagangan
18	Wanayasa	Pertanian, ‘Pertambangan dan Penggalian’, Perdagangan, Angkutan
19	Kalibening	Pertanian, ‘Listrik, Gas dan Air Bersih’, Angkutan, Jasa-jasa
20	Pandanarum	Pertanian, ‘Listrik, Gas dan Air Bersih’, Perdagangan, Jasa-jasa

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara 2010-2014 (hasil analisis)

Metode *Location Quotients* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah. Metode ini menggambarkan perbandingan relatif antara sektor unggulan pada suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Dalam hal ini sektor yang dimaksud adalah kecamatan sedangkan sektor yang lebih luas adalah kabupaten.

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang ditunjukkan pada tabel mengindikasikan bahwa sektor basis yang memiliki potensi besar untuk di ekspor adalah produk pertanian. Dengan kata lain sektor pertanian merupakan sektor basis/sektor unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan kabupaten Banjarnegara sendiri dan berpeluang untuk di ekspor ke luar wilayah. Hampir sebagian besar Kecamatan di Banjarnegara memiliki nilai LQ di sektor pertanian lebih besar dari 1 yang berarti terspesialisasi tinggi. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa spesialisasi (basis) sektor pertanian yang tinggi pada daerah Banjarnegara mengindikasikan bahwa banyak lahan yang digunakan sebagai basis pertanian. Nilai

LQ tertinggi berada di Kecamatan Pejawaran dan Batur, sehingga peluang terbesar pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan di Kecamatan tersebut yang telah siap untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan wilayah lain. Dari 20 kecamatan, 11 kecamatan diantaranya yang memiliki basis/unggulan di sektor pertanian antara lain Purwanegara, Mandiraja, Banjarmangu, Punggelan, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Wanayasa, Kalibening dan Pandanarum.

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih juga memiliki nilai LQ yang tinggi dimana 12 dari 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara memiliki sektor basis ini dan satu kecamatan yaitu Karangobar juga memiliki potensi besar untuk menjadikan sektor ini sebagai sektor basis. Seperti yang diketahui bahwa di kecamatan Bawang terdapat salah satu pembangkit listrik di bawah PT PLN untuk memenuhi kebutuhan listrik jawa-bali. Sedangkan 11 kecamatan lain yang memiliki sektor unggulan Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu Susukan, Purwanegara, Bawang, Pagedongan, Sigaluh, Madukara, Banjarmangu, Rakit, Punggelan, Pagentan, Kalibening dan Pandanarum.

Dengan mengamati tabel diatas, maka besarnya kontribusi setiap sektor di kecamatan yang ada di Banjarnegara pada tahun 2010-2014 dapat dikelompokkan bahwa sektor yang memiliki kekuatan untuk menyokong perekonomian Kabupaten Banjarnegara adalah sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$. Dari 9 sektor penyusun PDRB hampir semua sektor menjadi sektor basis di masing-masing kecamatan dengan nilai yang berbeda. Terdapat beberapa sektor hampir menjadi sektor unggulan di sebagian besar kecamatan yaitu pertanian, industri pengolahan,

listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan dan jasa-jasa. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan yang terjadi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Adanya perbedaan keunggulan pada setiap sektor tersebut akan memungkinkan adanya spesialisasi produk antar daerah sehingga membuka peluang pertukaran hasil produksi sesuai kebutuhan masing-masing daerah. Dampak yang timbul dari adanya spesialisasi ini adalah bahwa setiap pertumbuhan suatu daerah akan memberikan pengaruh bagi daerah lain. Peran pemerintah daerah untuk memberdayakan sektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah sangatlah diperlukan.

3. Analisis Typologi Klassen

Typology klassen merupakan suatu metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan pada setiap sektor ekonomi. Dalam metode ini klassen membagi daerah menjadi 4 klasifikasi yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tetapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal.

Tabel 5. 4.
Analisis Typologi Klassen Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara

$\begin{matrix} Y \\ R \end{matrix}$	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$R_i > R$	<p>Kuadran I Daerah Maju dan Cepat Tumbuh Kecamatan Purworejo Klampok, Banjarnegara, Madukara</p>	<p>Kuadran III Daerah Berkembang Cepat Kecamatan Susukan, Mandiraja, Purwanegara, Bawang, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Karangobar, Pagentan, Kalibening</p>
$R_i < R$	<p>Kuadran II Daerah Maju tapi Tertekan Kecamatan Sigaluh, Pejawaran, Batur</p>	<p>Kuadran IV Daerah Relatif Tertinggal Kecamatan Pagedongan, Punggelan, Wanayasa, Pandanarum</p>

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara 2010-2014 (hasil analisis)

Daerah pertama adalah daerah maju dan cepat tumbuh yang ditandai dengan struktur perekonomian yang kuat. Dimana kecamatan yang masuk dalam klasifikasi sebagai daerah maju dan cepat tumbuh memiliki pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada rata-rata kabupaten Banjarnegara. Selain

kecamatan Banjarnegara terdapat kecamatan lain yang masuk dalam kategori ini yaitu Purworejo Klampok dan Madukara.

Kecamatan Banjarnegara adalah kecamatan yang memiliki peran penting sebagai pusat pertumbuhan karena perannya sebagai ibukota kabupaten sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Misalnya struktur perekonomian di Kecamatan Banjarnegara menunjukkan kontribusi sektor Jasa-jasa, Perdagangan, Bank&Lembaga Keuangan Lainnya, Bangunan dan Angkutan memberikan sumbangan terbesar yang mampu mendorong pertumbuhan PDRB. Potensi kecamatan Madukara berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun belakangan. Adanya tempat wisata yang cukup terkenal dapat menciptakan hubungan antar sektor misalnya angkutan, perdagangan dan lain-lain. Berdirinya sebuah politeknik yang masih tergolong baru juga dapat memberikan dampak yang sama, keterkaitan sektor pendidikan, sektor usaha kecil, perdagangan dan lain-lain. Keterkaitan ini dapat meningkatkan produksi dan mempengaruhi perkembangan keadaan ekonomi di kecamatan Madukara. Terakhir yaitu kecamatan Purworejo Klampok yang masuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh. Hal ini terjadi karena banyaknya aktivitas ekonomi sepanjang ruas jalan raya. Adanya Rumah Sakit Emanuel, fasilitas pendidikan, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh makanan khas serta kerajinan keramik membuat kecamatan ini untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Daerah kedua adalah daerah maju tapi tertekan yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari pada rata-rata Kabupaten Banjarnegra namun pertumbuhannya lebih rendah. Dengan ciri memiliki kinerja perekonomian yang mengalami tekanan yang relatif besar sehingga menghambat laju pertumbuhan atau mengalami penurunan. Kecamatan yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu Kecamatan Sigaluh, Pejawaran dan Batur.

Kecamatan Batur sebagai salah satu kecamatan yang memiliki obyek wisata yang terkenal hingga ke mancanegara yaitu Dataran Tinggi Dieng yang berbatasan dengan kabupaten Wonosobo hanya mampu memberikan dampak terhadap perkembangan perdagangan di kecamatan ini. Sedangkan sebagai kecamatan yang memiliki kesuburan tanah karena berada di daerah pegunungan maka lebih dari 60% PDRB nya ditopang oleh sektor pertanian.

Daerah ketiga adalah daerah berkembang cepat yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada rata-rata Kabupaten Banjarnegara namun pendapatan perkapita yang lebih rendah. Kecamatan-kecamatan yang masuk dalam kategori ini merupakan kecamatan yang rata-rata memiliki sektor basis yaitu pertanian sehingga pertumbuhannya belum mampu mengangkat pertumbuhan PDRB secara menyeluruh. Kecamatan yang masuk dalam kategori ini adalah Kecamatan Susukan, Mandiraja, Purwanegara, Bawang, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Karangobar, Pagentan, Kalibening.

Sebagai kecamatan yang memiliki potensi yang cukup menonjol di bidang industri kerajinan rakyat yaitu industri batik yaitu “batik gumelem” meskipun belum begitu dikenal luas oleh daerah lain karena kurangnya promosi dari pihak pemerintah kabupaten. Namun kualitas serta ciri khas dari batik gumelem sebagai warisan budaya serta peluang ekonomi ini patut dipertimbangkan untuk menjadi potensi unggulan apalagi batik ini merupakan buatan tangan masyarakat kecamatan Susukan.

Daerah keempat adalah daerah relatif tertinggal merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah daripada rata-rata Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan yang masuk dalam klasifikasi ini adalah Kecamatan Pagedongan, Punggelan, Wanayasa, Pandanarum. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecamatan-kecamatan tersebut masuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal salah satunya masih tingginya indikator makro ekonomi seperti angka pengangguran dan angka kemiskinan.

4. Analisis Indeks Williamson

Tabel 5. 5.
 Nilai Indeks Williamson Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara

No	Kecamatan	Nilai Ketimpangan
1	Susukan	0,093
2	Purworejo Klampok	0,319
3	Mandiraja	0,040
4	Purwanegara	0,064
5	Bawang	0,074
6	Banjarnegara	0,299
7	Pagedongan	0,130
8	Sigaluh	0,029
9	Madukara	0,064
10	Banjarmangu	0,026
11	Wanadadi	0,016
12	Rakit	0,080
13	Punggelan	0,134
14	Karangkobar	0,021
15	Pagentan	0,095
16	Pejawaran	0,142
17	Batur	0,174
18	Wanayasa	0,032
19	Kalibening	0,078
20	Pandamarum	0,090

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara 2010-2014 (hasil analisis)

Indeks Williamson merupakan salah satu alat analisis untuk mengetahui tingkat ketimpangan dalam lingkup regional. Indeks Williamson biasanya digunakan untuk mendiskripsikan ketimpangan suatu wilayah menggunakan PDRB per kapita dan jumlah penduduk. Ketimpangan pembangunan menjadi salah satu masalah yang sering muncul dalam proses pembangunan di suatu wilayah.

Dalam perhitungan indeks Williamson nilai terbesar terdapat pada kecamatan Purworejo Klampok dengan nilai 0,319 sedangkan terkecil ada pada kecamatan Wanadadi dengan nilai 0,16. Rendahnya nilai indeks ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita antar kecamatan di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan pendistribusian PDRB di masing—masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara relatif merata.

Rendahnya nilai indeks Williamson tidak berarti secara otomatis menerangkan bahwa masyarakat di Kabupaten Banjarnegara telah memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Misalnya kecamatan Pagedongan, Punggelan, Wanayasa dan Pandanarum dimana memiliki nilai ketimpangan masing-masing ‘0,130’, ‘0,134’, ‘0,032’ dan ‘0,090’ memiliki nilai ketimpangan yang rendah namun jika dilihat dari analisis typology klassen, kecamatan tersebut masuk dalam kategori daerah yang relatif tertinggal. Hal ini berarti bahwa pemerataan yang ada di kecamatan tersebut adalah pemerataan dalam hal kemiskinan bukan kesejahteraan. Indeks Williamson hanya menjelaskan distribusi PDRB perkapita yang didistribusikan antar kecamatan di kabupaten Banjarnegara tanpa menjelaskan seberapa besar PDRB perkapita yang didistribusikan tersebut dengan PDRB per kalita rata-rata daerah lain.